

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil



Gambar 3. Tampak sapi yang mengalami prolaps uteri setelah pasca kelahiran.

Signalement : 10 februari 2022 pemilik bapak Riman alamat desa Grobogan RT 19 jenis hewan sapi ras limosin warna coklat jenis kelamin betina umur 4 tahun.

Anamnesa : Kasus prolaps uteri terjadi di bapak Riman desa Grobogan kecamatan jiwaan kabupaten madiun. Sapi yang mengalami prolapsus uteri mengalami partus yang ke tiga dan umur indukan kurang lebih 4 tahun. Peternak melaporkan sapi tersebut pasca partus 1 jam dan mengeluarkan uteri dengan gejala sebelumnya merejan rejan yang sangat kuat.

Menurut (Yesenia, 2016), prevalensi adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

Jumlah individu sakit pada waktu tertentu

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Populasi beresiko pada waktu tertentu

Pengamatan dilakukan di peternakan warga di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Jiwan Kabupaten Madiun.

NO	Bulan	Jumlah Kasus
1	Januari	2
2	Februari	1
3	Maret	2
4	April	1
5	Mei	1
6	Juni	1
7	Juli	1
8	Agustus	1
9	September	1
10	Oktober	1
11	November	2
12	Desember	1
	Total	15

Tabel 1. Data kasus prolapsus uteri Desa Grobogan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (periode januari - desember 2021) (Sumber: Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun)

Dari sebaran di atas dapat disimpulkan bahwa prevalensi Prolapsus Uteri adalah ;

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{15 \text{ ekor}}{300 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 5 \%$$

Pada kasus prolapsus uteri yang ditemukan di desa Grobogan kecamatan jiwon kabupaten madiun rata rata disebabkan oleh ; lantai kandang yang terlalu miring kebelakang,dan sapi pada masa kebuntingan selalu di kandangkan artinya sapi tersebut kurang gerak (Exercise).

Penanganan kasus prolapsus uteri dilakukan dengan membersihkan uterus dengan air hangat sesuai suhu badan lalu diangkat perlahan di reposisi kedalam ruang abdomen. Setelah uterus masuk ke posisi normal,dalam uterus diberikan antibakterial colibact bolus dengan rute intra uteri,dilanjutkan pengobatan dengan injeksi antibiotik penstrep rute intra muscular.

4.2. Pembahasan

Ternak sapi di lapangan yang mengalami kasus prolapsus uteri adalah induk yang mempunyai sejarah prolapsus. Pada saat partus yang pertama, tidak terjadi prolapsus namun kedua dan ketiga induk sapi tersebut mengalami prolapsus uteri. Kejadian prolapsus uteri yang ditangani pada saat partus yang ketiga jadi perkiraan umur induk sapi adalah 4 tahun lebih, hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya prolapsus uteri adalah factor umur. Induk yang mengalami prolapsus biasanya induk yang berusia diatas 4 tahun. Sapi bunting dikandangkan pada kandang yang mempunyai kemiringan lebih dari 45° sehingga merupakan salah satu penyebab terjadinya prolapsus uteri (Yesenia, 2016).

Prolapse uteri sering terjadi pada ternak yang memiliki konstruksi kandang yang rendah kebelakang, sehingga memungkinkan saluran reproduksi ternak mengalami prolapsus uteri, Karena terbiasa menekan tulang pelvis untuk membuka dan terjadilah prolapsus uteri. Prolapsus uteri termasuk penyakit yang terjadi setiap ternak melahirkan. Hal ini terjadi saat kondisi foetus yang sudah keluar, akan tetapi hormon esterogen masih memicu terjadinya kontraksi yang terus menerus yang mengakibatkan uterus keluar (Zulkahfi, 2016).

Kasus prolapsus uteri sering terjadi pada hewan tidak diberi kesempatan untuk bergerak secara teratur sehingga menyebabkan otot-otot saluran reproduksi tidak fleksibel dan menyebabkan gangguan sirkulasi darah sehingga pada saat partus dapat mengalami kesulitan partus (distokia) yang dapat memicu terjadinya prolapsus uteri. Induk sapi bunting harus dibiarkan berexercise di lapangan

pengembalaan selama 1-2 jam setiap hari karena dapat memberi kesempatan kepada ternak sapi untuk melatih otot daging dan urat-urat tubuh sehingga peredaran darah menjadi lancar. Dengan demikian maka dapat menunjang kelancaran proses kelahiran (Asri, 2017).

Penanganan Prolapsus uteri, sebelum melakukan reposisi pada uterus, dilakukan anastesi epidural yang ditujukan untuk mematikan rasa pada plexus sacro lumbal. Penyuntikan pada tempat antara processus spinosus vertebrae sacral terakhir dan coccygae I tidak akan mengganggu spinal cord (sumsum tulang belakang) walaupun penyuntikan agak dalam. Hal ini disebabkan karena ujung terakhir dari spinal cord sudah berakhir pada sacrum sehingga yang ada pada tempat penyuntikan diatas hanyalah selubung epidural yang berisi cairan sumsum tulang belakang, yang merupakan bagian dari cairan otak yang sangat peka terhadap pengaruh atau perubahan dari luar (Siswanto Dan Era Hari Mudji, 2018).

Penanganan dapat dilakukan dengan membersihkan uterus dengan air hangat agar uterus tetap basah dan bersih sambil diangkat perlahan dan dipertahankan agar tetap sejajar arcus ischiadicus atau vulva. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada ligamentum lata dan buluh-buluh darah balik pada uterus dan mengembalikan sirkulasi pada keadaan normal, yang mencegah terjadinya oedema pada dinding uterus dan membantu absorpsi dan penghilangan oedem yang terbentuk. Uterus kemudian direposisi dengan cara vulva dikuakkan dan pertama bagian ventral kemudian dorsal uterus dimasukkan, mulai dari pangkalnya di bagian servik yang terdekat pada vulva. Pada saat reposisi, tekanan harus diberikan dengan telapak tangan, jari-jari diluruskan tetapi bersatu untuk

mencegah perforasi uterus, pada akhirnya ujung ventral uterus didorong dengan tinju melalui vulva, vagina dan servik. Sesudah uterus kembali ke tempat semula, ke dalam uterus dimasukkan antibakteri intrauterin *Collibact* (mengandung Trimetropin 200 mg + Sulfadiazine 1000 mg) sebanyak 2 bolus. Pemberian antibiotik Penstrep (penicillin + streptomycin) melalui rute injeksi intramuscular yang bersifat short acting dengan dosis 1ml/20kg berat badan selama 5 hari. Antipiretik yang bisa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga anti spasmodik.

Setelah reposisi dilakukan penjahitan pada vulva untuk mencegah uterus keluar kembali. Penjahitan luka yang dilakukan di lapangan adalah dengan pola purestring. Pola digunakan untuk menutup anal dan vulva yang terbuka setelah reduksi dari prolapsus rektum, prolapsus vagina dan prolapsus uterus. Jahitan vulva dibuka dalam waktu 24 jam. Dalam waktu tersebut servik sudah menutup rapat dan tidak memungkinkan terjadinya prolapsus (Yesenia, 2016).

Pengobatan Prolapsus uteri setelah semua tahap selesai, dilakukan penanganan secara medis, yakni pemberian antibiotik Penstrep (penicillin+streptomycin) melalui rute injeksi intramuscular yang bersifat short acting dengan dosis 1ml/20kg berat badan selama 5 hari. Penggunaan antibiotik sistemik saja sama efektifnya dengan penggunaan antibiotik sistemik yang dikombinasikan dengan pengobatan intrauterine, sehingga pengobatan dengan antibiotik yang dilakukan pada kasus ini dianggap sudah tepat, baik dari segi dosis maupun rute pemberian (Zaelan, 2017).

Antipiretik yang biasa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga antispasmodik. Dypirone bekerja dengan menghambat secara reversibel enzim siklooksigenase-1 dan 2, dan mengakibatkan penurunan produksi prekursor prostaglandin (COX-1 dan 2) yang diketahui sebagai mediator radang sehingga proses peradangan bisa dikurangi. Sebagai analgesik dengan efek sedasi lokal, lidocaine akan mengurangi rasa sakit dengan menutup reseptor sakit pada bagian tubuh yang sakit (Lee, 2007).